

DERADIKALISASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama di Surabaya)

Moh. Faizin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
faizin.7172@gmail.com

Usman Yudi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
usmanyudiwildan@gmail.com

Zaini Tamin AR

STAI YPBWI Surabaya
zainitamim@gmail.com

Moh Rieza Salmany

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Rezasalamani212@gmail.com

Abstak: Studi-studi tentang radikalisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (baik sengaja ataupun tidak sengaja) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan membutuhkan wawasan keilmuan berbasis deradikalisasi preventif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis deradikalisasi materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya. Melalui studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa, strategi dalam mencegah tumbuhnya paham radikalisme di kalangan siswa SMP adalah dengan redesain materi PAI yang dimulai dengan pembenahan kurikulum, rekonstruksi pemahaman guru, aktualisasi pembelajaran inklusif dan telaah ulang sumber belajar. PAI berwawasan multikultural dapat menjadi solusi dalam menanamkan kesadaran pada siswa akan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang plural. Namun demikian, guru akan menjadi aktor utama dalam proses deradikalisasi. Sebagai pendidik, tugas guru tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, meski materi PAI telah didesain ulang, teladan menjadi hal yang sangat diperlukan.

Kata kunci: Deradikalisasi, Materi PAI, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Multikultural



Abstract: *Studies on radicalism indicate that certain Islamic educational institutions (whether intentionally or unintentionally) have taught fundamentalism and radicalism to students. Therefore, educational institutions need scientific insight based on preventive deradicalization. This study aims to uncover and analyze the deradicalization of Islamic Religious Education materials in Junior High Schools (SMP) in Surabaya. Through a case study, this study found that the strategy in preventing the growth of radicalism among junior high school students is to redesign the PAI material starting with curriculum reform, reconstruction of teacher understanding, actualization of inclusive learning and reviewing learning resources. existence in the midst of a pluralistic society. However, the teacher will be the main actor in the deradicalization process. As educators, the task of the teacher is not only as a distributor of knowledge, but also must be able to be an example to students, families, and society. Therefore, although the PAI materials have been redesigned, examples are very much needed.*

Keyword: *Deradicalization, PAI Materials, Inclusive Education, Multicultural Education.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, intoleransi yang ditunjukkan oleh umat Islam di Indonesia sering muncul ke permukaan dan menjadi berita utama di berbagai media. Gejala intoleransi itu sendiri tidak bersifat umat Islam di Indonesia. Dalam berbagai penelitian telah diuraikan Sejarah Islam di Indonesia diambil dan ditumbuhkan dengan cara yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dan adat budaya sehingga sangat sulit menemukan pemaksaan keyakinan untuk memeluk Islam dengan cara kekerasan. Islam Indonesia sendiri di stigma sebagai Islam yang toleran, Islam yang ramah dan Islam yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya lokal.¹ Maraknya gerakan-gerakan Islam radikal tersebut mencemaskan masyarakat dan mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan akulturatif, termasuk dalam beragama.²

Data yang dapat dikumpulkan dari aksi radikal kelompok radikalisme dan terorisme antara lain: 1) Kerusuhan Tasikmalaya 26 Desember 1996 (diawali dengan kasus Hanja dan Cibuntiris di Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya) terkait keyakinan agama 2) Kerusuhan Karawang 1996 3) Bom malam Natal di Pangandaran 4) Bom di Atrium Senen Jakarta tahun 1998 5) Bom di Masjid Istiqlal Jakarta tahun 1999 6) Bom di Gedung Bursa Efek Jakarta tahun 2000 7) Bom di Gedung Duta Besar Filipina di Jakarta pada tahun 2000 8) Bom di Kompleks Mapolres Jakarta pada tanggal 3 Februari 2002. 9) Bom Kuta Bali tahun 2002 (dikenal sebagai Bom Bali I) 10) Bom di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta pada 27 April 2003 11) Bom di JW Hotel Marriott Jakarta pada 5 Agustus 2003 12) Bom di Palopo pada 10 Januari 2004. 13) Bom di Kedutaan Besar Australia

¹ Irham, “Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia”, *el Harakah*, Volume 18, Number 2 (2016): 199-221

² M. Nuh, “Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan”, *POLITIKA*, Vo. 5, No. 2 (2014).



Jakarta pada tahun 2004 14) Bom di Gereja Immanuel di Palu pada 12 Desember 2004 15) Bom di Ambon pada Maret 21, 2005 16) Bom di Tantenana pada 28 Mei 2005 17) Bom di Pamulang Tangerang pada 8 Juni 2005 18) Bom di Legian Bali pada 1 Oktober 2005 19) Bom di Pasar Palu pada 31 Desember 2005 20) Bom di JW Hotel Marriott dan Ritz Charlton Jakarta pada 17 Juli 2009 21) Bom di Masjid Makopolres Cirebon pada 15 April 2011 22) Bom di Gading Serpong pada 22 April 2011 23) Bom di Gereja Kepunthon di Solo pada 25 September 2011 24) Bom di Solo 19 Agustus 2012 25) Kasus Ciputat 2013 (ada warga Tasikmalaya yang orientasinya radikal).³

Lembaga pendidikan dan pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih-benih radikalisme dan sekaligus penangkal radikalisme Islam. Studi tentang radikalisme dan terorisme menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang non-formal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada siswa. Belakangan ini, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan unsur-unsur Islam radikal, misalnya mengajarkan siswa untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera.⁴

Berdasarkan hasil penelitian Komaruddin Hidayat, ada beberapa karakteristik gerakan ini, yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua. *Pertama*, para tutor yang menyebarkan ideologi kekerasan selalu menanamkan kebencian terhadap negara dan pemerintah. Bahwa pemerintah Indonesia adalah pemerintahan taghut, setan, karena tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai dasarnya. Setiap pemerintah dan siapa pun yang tidak mematuhi Alquran adalah melawan Tuhan dan mereka harus dijauhi, atau bahkan ditentang. *Kedua*, mahasiswa yang tergabung dalam jaringan ini menolak menyanyikan lagu kebangsaan, apalagi upacara salut bendera. Bahkan jika mereka melakukannya, itu hanya untuk mencari keselamatan, tetapi hatinya mengutuk. Mereka tidak mau tahu bahwa sebagai warga negara, mereka harus mengikuti dan menghormati tradisi, budaya, dan etika berbangsa dan bernegara, yang dibedakan dari ritual keagamaan. *Ketiga*, ikatan emosional dengan ustadz, senior, dan kelompoknya lebih kuat daripada ikatan dengan keluarga dan almamaternya. *Keempat*, kegiatan yang mereka lakukan dalam melakukan pengajian dan kaderisasi ditutup dengan memanfaatkan lorong-lorong dan sudut sekolah, sehingga mereka terkesan belajar berkelompok. Selanjutnya untuk pendalaman mereka mengadakan outbond atau yang mereka sebut rihlah, dengan agenda utama meditasi dan bai'at. *Kelima*, mereka yang sudah masuk jamaah diwajibkan membayar uang sebagai penyucian jiwa dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Jika merasa dosanya besar, maka uang tebusan akan semakin besar. *Keenam*, ada sebagian dari mereka yang memakai pakaian khusus yang dikatakan sesuai dengan ajaran Islam, dan bersikap sinis terhadap orang lain. *Ketujuh*, Muslim di luar kelompok dianggap fasik dan kafir sebelum berhijrah: bergabung dengan mereka. *Kedelapan*, mereka enggan dan tidak mau mendengarkan ceramah agama di luar kelompoknya. Meskipun pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an masih dangkal, mereka merasa memiliki keyakinan agama yang paling benar, sehingga mereka meremehkan, bahkan membenci ustadz di luar kelompoknya. *Kesembilan*, sebagian dari mereka kemudian pergi setelah banyak bersosialisasi, berdiskusi kritis

³ <http://www.wikipedia.org/wiki/Terrorisme> di Indonesia, diakses tanggal 18 Februari 2019.

⁴ www.metrotvnews.com, "Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera". Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormati Bendera Merah Putih di Karanganyar.



dengan ustadz dan intelektual di luar kelompoknya, namun ada juga yang bertahan dengan keyakinannya hingga masuk perguruan tinggi.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Islam dan Perdamaian Jakarta (LaKIP) cukup mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 dan 2011 pada guru dan siswa PAI (SMP dan SMP) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan radikalisme demi agama. Ironisnya, gejolak dunia Islam di Timur Tengah disinyalir karena beberapa lembaga pendidikan Islam telah “terjangkit” ideologi radikal ketimbang memecah belah bangsa dan dunia Islam itu sendiri. Dikhawatirkan hal ini juga terjadi di Indonesia, dimana lembaga pendidikan berafiliasi dengan lembaga timur tengah. Diduga radikalisme memang sengaja dimasukkan dalam kurikulum. Padahal, sebagaimana pendidikan umum, kurikulum anatomi dalam pendidikan Islam juga bertujuan untuk membangun dan membangun bangsa yang agamis, berilmu, beradab, bermartabat, demokratis, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi negara.⁶

Oleh sebab itu, guru PAI memiliki peran penting untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal. Penelitian tentang radikalisme Islam di sekolah umum ini sangat penting karena beberapa alasan: Pertama, kurikulum PAI beserta standar isi dan kompetensinya sangat dipengaruhi oleh kecenderungan pemahaman yang diajarkan guru kepada siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak mendorong siswa menjadi radikal. Kedua, siswa SMP yang tidak berlatar belakang pendidikan agama (pesantren) sangat mudah terpengaruh oleh model Islam literal yang diajarkan oleh guru atau ustadznya. Oleh karena itu, sekolah dan ustadz perlu menjalin hubungan dengan ormas-ormas Islam yang dikenal mengajarkan Islam moderat. Hal ini penting agar siswa memiliki wawasan yang luas tentang pemahaman Islam dari berbagai sumber. Ketiga, sekolah dan guru perlu meningkatkan kemampuan deteksi dini (early warning) siswa yang mulai 'menyimpang' dari pemahaman umum Islam yang ada. Siswa yang mulai “sok”, menyendiri atau eksklusif dengan kelompoknya sendiri, mudah diharamkan dan kafir, mengikuti pengajian berhari-hari tanpa izin, menghadiri pengajian yang ada baiatnya, fanatik, menyerang kelompok Islam lain, mulai berani kepada guru dan orang tua, memiliki cita-cita jihad dan mendirikan negara Islam, hanyalah beberapa tanda yang harus diwaspadai oleh guru PAI. Dengan mengenali sumber radikalisme di sekolah, akan ditemukan bahwa upaya deradikalisasi dapat berjalan efektif ketika sekolah dan guru PAI dapat berperan positif dengan mengajarkan Islam moderat.⁷

Suatu hal yang menggembirakan mengingat bangsa ini sedang mengalami krisis moral sehingga pendidikan berbasis agama diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk pola pikir, sikap dan perilaku keislaman dan mengajarkan peserta didik dengan pengetahuan tentang kehidupan dan agama.⁸ Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media

⁵ Komaruddin Hidayat, “Radikalisme Islam Menyusup ke SMU”, <http://www.uin-sy.co.id>, diakses tanggal 15 Februari 2019.

⁶ Marliana, “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”, *Dinamika Ilmu*, Volume 13, Number 2, (2013): 137-160.

⁷ Marliana, “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”, *Dinamika Ilmu*, Volume 13, Number 2, (2013): 137-160.

⁸ M. Sobry, “Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17, Number 2, (2013): 81-102.



pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme di SMP. Jika demikian, bagaimanakah pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme (deradikalisasi) di SMP tersebut?. Pertanyaan itu akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Ekspektasinya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi radikalisme di Indonesia pada masa mendatang secara umum dan di Surabaya secara khusus. Dan pada gilirannya akan menjadikan umat muslim di Indonesia kembali memiliki etikanya serta pendidikan di Indonesia kembali berkarakter. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dikaji dengan tema “*Deradikalisasi Materi PAI di Sekolah (Studi Kasus SMP di Surabaya)*”

METODE PENELITIAN

Apabila dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, yaitu tentang deradikalisasi materi PAI di sekolah, maka penelitian ini memerlukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan yang utuh. Sehubungan dengan hal itu, gabungan antara pendekatan rasionalitas dan fenomenologis sesuai untuk diterapkan.

Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah mengenai deradikalisasi materi PAI di sekolah khususnya SMP di Surabaya. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena pada kondisi alamiah secara *holistic*, kompleks, dinamis, dan bermakna. Pendekatan ini dalam metodologi riset disebut pendekatan kualitatif-naturalistik, karena dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Meski demikian, penelitian ini dilengkapi dengan data-data kuantitatif sehingga pendekatannya tidak hanya kualitatif.⁹ Untuk itu, rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus SMP di Surabaya. Dengan

Berdasarkan jenisnya, data penelitian ini adalah manusia dan non-manusia. Sumber data manusia, yaitu guru dan siswa SMP Surabaya, sumber data non-manusia berupa dokumen tertulis atau tergambar. Data literatur yang diperlukan berupa buku, jurnal, majalah, atau sumber material yang lain untuk memfokuskan diri tentang deradikalisasi materi PAI di sekolah (studi kasus SMP di Surabaya)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode. Keempat metode yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata “radikal” yang mendapat imbuhan “de” dan akhiran “sasi”. Kata deradikalisasi di ambil dari istilah bahasa Inggris “*deradicalization*” dan kata dasarnya *radical*. Radikal sendiri berasal dari kata “*radix*” dalam bahasa Latin artinya “akar”. Maka yang dimaksud “deradikalisasi” adalah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, moderat dan liberal.

Deradicalization or Disengagement, telah dibuat oleh *Journal of the Terrorism Research Initiative*. Isi karya tersebut telah memperlihatkan adanya perbedaan

⁹ Lincol & Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), 26.



penggunaan istilah deradikalisasi (bahasa Indonesia) atau kata *deradicalization* yang telah digunakan oleh *Counter-Terrorism Implementation Task Force (CTITF)*, menurut Horgan istilah yang sebaiknya digunakan adalah *deradicalize*. Istilah *deradicalize* dimaksudkan sebagai suatu perpaduan dari dua istilah yang memiliki pengertian saling berbeda, tetapi tujuan akhirnya sama, yaitu membuat para teroris mau meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme berbentuk kekerasan.¹⁰

Program deradikalisasi memiliki multi tujuan bagi penanggulangan masalah terorisme secara keseluruhan, seperti: (a) melakukan *counter terrorism*, (b) mencegah proses radikalisme, (c) mencegah provokasi, penyebaran kebencian, permusuhan antar umat beragama, (d) mencegah masyarakat dari indoktrinasi, (e) meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak paham terror (terorisme), dan (f) memperkaya khazanah atas perbandingan paham.¹¹

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah seharusnya tidak terfokus pada kepentingan teoritis dan dogmatis semata. Tetapi memuat juga tantangan sosial sebagai pengalaman nyata yang nantinya akan dialami siswa ketika berada di masyarakat. Pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengajarkan norma dan nilai agama tetapi ada praktek membimbing siswa bagaimana caranya memperoleh pengetahuan di masyarakat dan mengembangkan secara tepat pengetahuan yang diperoleh tersebut menjadi pandangan hidup yang bermoral dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya.

Afif Muhammad menyatakan ada beberapa sebab yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain: (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya; (2) ketidakadilan sosial; (3) kemiskinan; (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain.¹² Kelima penyebab diatas memperlihatkan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak terbatas pada lingkungan atau konteks *religius* tetapi mengkontekstkan pendidikan agama juga pada konteks sosial masyarakat.

Jika melihat tujuan pendidikan nasional yang menjelaskan tentang pendidikan agama dan keagamaan sesungguhnya sudah mempresentasikan tentang nilai-nilai Islam secara substansial dan pemahaman keagamaan yang inklusif antar umat beragama. Namun persoalannya, bagaimana PAI dilaksanakan dan diterjemahkan sesuai dengan semestinya, karena setiap institusi pendidikan agama memiliki isi materi dan kurikulum tersendiri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban dan kewenangan dalam mengontrol tujuan pendidikan agama Islam di sekolah sesuai dengan substansi yang semestinya. Dalam melakukan proses deradikalisasi materi PAI, SMP di Surabaya melaksanakan dengan beberapa tahap berikut:

1. Redesain Kurikulum PAI

Ada beberapa strategi atau cara dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme melalui pembelajaran PAI di sekolah umum, di antaranya adalah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 612

¹¹ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit*, (Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), hlm. 79-82.

¹² Iga Lombok, “Fenomena Gerakan Radikalisme Fundamental”, <https://jurnalsrigunting.wordpress.com/tag/radikalisme-terorisme-dan-kejahatan-cyber/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2019.



mendesain ulang kurikulum PAI pada SMU. Hal ini penting, karena kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuantujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekedar merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Perumusan kurikulum PAI yang bermuatan toleransi merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum PAI bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.¹³

Karena masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

“Kurikulum PAI harus dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulum PAI harus mencakup subjek seperti: toleransi, pluralisme, aqidah inklusif, fiqih *muqarrin* dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Bentuk kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama..”¹⁴

Perumusan kurikulum PAI dapat melibatkan banyak *stakeholders* seperti intelektual, ulama, praktisi pendidikan, aktivis HAM, dan sebagainya. Untuk mendesain kurikulum PAI berbasis multikulturalisme, menarik menyimak pendapat Syamsul Ma'arif yang menyebutkan beberapa hal. *Pertama*, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Filosofi

¹³ Suatu kurikulum harus memenuhi empat komponen, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait berkelindan satu sama lain. Menurutnya pula, suatu kurikulum harus senantiasa kesesuaian atau relevansi. Relevansi ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian pula dengan evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum. Dalam kerangka teoretik itulah, perumusan kurikulum PAI harus senantiasa mempertimbangkan berbagai komponen kurikulum itu sendiri dan aspek relevansi.

¹⁴ Hasil wawancara dengan salah seorang Kepala SMP di Surabaya pada tanggal 1 September 2019.



kurikulum yang dikembangkan mestilah menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum. *Kedua*, teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda. *Ketiga*, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan peserta didik dalam suatu kondisi *free value*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia. *Keempat*, proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik seharusnya pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik. *Kelima*, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan *content* yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.

Apabila semua itu dapat direalisasikan, maka akan dihasilkan kurikulum PAI berwajah inklusifmultikulturalis yang akan senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk. Mendesain kurikulum yang multikulturalis memang suatu kebutuhan dalam membangun kesadaran multikultural. Akan tetapi, kurikulum tersebut akan sia-sia tanpa adanya pendidik yang menjalankannya. Oleh karena itu, menghadirkan pendidik yang pluralis juga merupakan satu paket yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya mereduksi terorisme dan radikalisme Islam di Indonesia.

2. Rekonstruksi Pemahaman Guru

Di samping mendesain kurikulum yang bernuansa multikultural atau pluralistik, maka strategi selanjutnya dalam mencegah tumbuhnya paham radikalisme di kalangan siswa SMU melalui pembelajaran PAI adalah menghadirkan guru yang pluralis. Sebab, PAI berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural. Harus diakui untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural sampai detik ini bukanlah perkara yang gampang. Buktinya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menyebutkan bahwa kebanyakan guru agama Islam di sekolah umum dan swasta di



pulau Jawa menentang pluralisme, dan sebaliknya sepakat dengan keberadaan radikalisme dan konservatisme.¹⁵

“Ada beberapa cara yang kami untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para didik. *Kedua*, menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleran terhadap agama lain. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik.”¹⁶

Pendidik harus sadar betul bahwa setiap peserta didik merupakan manusia yang unik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam tidak boleh melakukan penyeragaman-peyeragaman. Pendidik agama harus mampu menyampaikan pokok bahasan multikultural dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*).¹⁷ Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).¹⁸

Pendidik agama Islam harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Tugas pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, pendidik jangan mengajar agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, namun ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik agama Islam harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini penting karena segenap sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik biasanya akan diperhatikan dan ditiru anak didiknya. Keteladanan dari pendidik merupakan suatu hal yang sangat penting demi terciptanya peserta didik yang inklusif-multikulturalistik. Perlu diingat bahwa salah satu misi utama pendidik mempersiapkan anak didik sebagai individu yang mandiri dan bertanggungjawab.¹⁹

3. Proses Pembelajaran PAI Inklusif

Proses pembelajaran PAI di SMP Surabaya dimulai dari langkah awal yaitu perencanaan pembelajaran PAI itu sendiri. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai

¹⁵ Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Fathimah pada tanggal 17 September 2019.

¹⁷ Fred Naylor, “Freedom and Respect in a Multicultural Society”, *Journal of Applied Philosophy*, [Vol. 8, No. 2 \(1991\)](#): 225-230.

¹⁸ L. Anderson & K. Krathwohl, *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Longman, New York: 2001).

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), 99.



denga keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi, pembelajaran, penggunaan media, pengajaran, penguunaan pendekatan, dan metode pembelajaran, penialian dalam satu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

“Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru PAI harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini sangat penting dan kami sepakat dengan lembaga pendidikan kami.”²⁰

Setelah adanya perencanaan, langkah selanjutnya yaitu adalah pelaksanaan proses pembelajaran PAI di SMP Surabaya merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Adapun pembelajaran PAI di SMP Surabaya sudah baik yang mana pelaksanaannya dimulai dengan shalat dhuha bersama terlebih dahulu kemudian baru masuk kelas. Jadi, sebelum diadakannya proses pembelajaran siswa diajak untuk shalat dhuha berjamaah.

Kepribadian muslim merupakan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai cirri khas dari kewseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Hal ini memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberikan andilnya dalam usaha pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan Islam.

Adapun upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim yaitu dengan menyelenggarakan pembelajaran PAI baik secara formal dan nonformal. Salah satu upaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim yaitu dengan mewajibkan shalat lima waktu secara berjamaah dan shalat sunnah. Selain itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim adalah mengadakan pembinaan mental terhadap anak dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, memakai pakaian muslim pada hari juma, infaq hari jum’at dan memberikan tambahan materi pembinaan mental melalui peringatan hari-hari besar Islam.

Kemudian upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim yaitu mewajibkan ekstrakurikuler IMTAQ bagi kelas X. Ekstrakurikuler tersebut merupakan salah satu kegiatan ekstra sekolah yang dilaksanakan pada hari sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ ini diprogramkan oleh sebagian SMP di Surabaya untuk membimbing siswa dalam baca, tulis arab dan shalat. Untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran, maka diadakan tes kemampuan siswa. Kemudian siswa dikelompokkan menjadi 13 kelas terdiri dari kelas A1, A2, A3, A4, A5, B1, B2, B3, C1, C2, C3, C4, C5 berdasarkan kemampuan mereka yakni:²¹

1. Kelas A adalah anak yang bisa membaca al-Qur’an
2. Kelas B adalah anak yang sedang membaca al-Qur’an

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Fathimah pada tanggal 7 November 2019.

²¹ Hasil dokumentasi penulis di salah satu SMP di Surabaya.



3. Kelas C adalah anak yang kurang membaca al-Qur'an

Adapun tenaga pengajar tenaga ekstrakurikuler IMTAQ berasal dari tenaga pengajar dari luar semua sedangkan peran guru PAI disini sebagai coordinator kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ. Adapun evaluasi ekstra IMTAQ dititikberatkan kepada kehadiran siswa dan perkembangan prestasi siswa. Hasil evaluasinya dimasukkan dalam raport. Bagi siswa yang mendapatkan nilai D tidak akan naik kelas, tetapi sekolah mempunyai kebijakan dengan memberikan tugas tambahan.

“Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan proses siswa menuju jalan kehidupan social. Siswa sendiri yang memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya..”²²

Adapun dampak dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Surabaya sebagaaimana yang telah dikemukakan oleh ibu Siti Fathimah tidak dapat dilihat secara langsung seperti halnya pada pelajaran-pelajaran yang lain yang dapat dilihat dampaknya dari segi kognitif. A Namun, dampak pembelajaran PAI harus dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI dikatakan berhasil manakala siswa dapat memahami materi PAI sekaligus dapat mengaktualisasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dampak pembelajaran PAI tidak bisa dilihat langsung setelah dilaksanakannya pembelajaran. Karena pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer materi kepada siswa saja namun diperlukan adanya penghayatan terhadap materi sehingga menimbulkan adanya perubahan sikap siswa setelah mendapatkan materi tersebut. Jadi pembelajaran PAI harus mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Deradikalisasi Materi PAI di SMP

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua orang di muka bumi. Deradikalisasi sebagai antesis dari bentuk-bentuk kekerasan yang merugikan masyarakat adalah sebuah proses yang penting mendapat perhatian. Sedikit wajar bila wawasan keilmuan tentang sains, ekonomi dan politik memiliki porsi yang cukup dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan pembangunan hampir semua Negara di dunia linier dengan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan melalui aspek-aspek tersebut. Tentu hal itu menjadi kebutuhan Negara untuk terus melakukan pembangunan intelektual bangsa. Adapun yang dimaksud dengan preventif adalah langkah-langkah yang sifatnya pencegahan atau antisipasi, jadi dalam konteks ini pendidikan deradikalisasi preventif adalah pendidikan yang digunakan untuk meminimalisasi atau menghilangkan paham radikal secara lebih dini.

Kondisi yang multi etnis dan budaya ini menjadikan tidak mudah mengenal satu sama lain karena realitas yang tidak homogeny. Pemerataan belum terjadi karena ruang lingkup Indonesia yang sangat luas. Selain itu, ketimpangan dari segi ekonomi dan pembangunan serta konstelasi politik yang stabilitasnya naik turun sering menjadi faktor yang serius dan rawan untuk memicu konflik-konflik di daerah. Tidak mengherankan di beberapa daerah kerap terjadi konflik dan aksi radikal. Dampak yang

²² Hasil wawancara dengan salah seorang guru SMP di Surabaya pada tanggal 17 September 2019.



terjadi ialah kerugian dan keresahan dalam masyarakat, kerusakan lingkungan. Kerugian harta benda, hingga korban jiwa.

Lebih dari itu, aksi terorisme juga masih membayang-bayangi. Peristiwa-peristiwa terror yang pernah terjadi selain merugikan masyarakat juga mengancam keutuhan NKRI. Terorisme kerap menggunakan topeng agama demi kepentingan-kepentingan politik. Meski polisi melalui Densus 88 telah mampu meredakan aksi-aksi terror di sejumlah daerah., tetapi potensi-potensi terorisme masih perlu diwaspadai karena jaringannya berjalan secara internasional. Ironisnya, mayoritas para pelaku terror adalah para pemuda generasi bangsa dan tidak sedikit yang masih dalam usia sekolah.

“Ada dua strategi yang kami lakukan terkait pendidikan deradikalisasi preventif di sekolah: *Pertama*, pendidikan deradikalisasi dilakukan melalui cara tradisional yakni pendidikan formal di dalam kelas dengan materi multikulturalis. *Kedua*, adanya control sosial dari orang tua, guru, dan masyarakat terhadap anak sebagai bentuk pendidikan non formal. Meskipun pendidikan formal menjadi dasar pengetahuan bagi anak, tetapi tanpa adanya kontrol sosial perilaku anak bisa terdistorsi oleh pengaruh-pengaruh luar yang menyimpang. Karena, sebagian banyak waktu anak dihabiskan di luar dibandingkan di sekolah atau ruang kelas.”²³

Di samping pendidikan multikultural sebagai pengejawantahan deradikalisasi preventif, materi PAI di sekolah secara komprehensif juga perlu digalakkan. Anak pada usia sekolah, khususnya yang telah memasuki masa puber adalah anak dengan rasa keingintahuan spiritual yang tinggi. Pada awalnya, anak banyak bertanya tentang hukum-hukum agama yang berkaitan dengan rutinitasnya sehari-hari seperti halnya tata cara ibadah. Lambat laun, keingintahuan anak akan semakin kompleks dengan realitas sosial yang dialaminya sehari-hari seperti bagaimana agama mengatur hubungannya dengan pemeluk agama lain dan sebagainya. Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa akan mencari orang yang dimintai penjelasan mengenai hal tersebut. Namun demikian, guru PAI di sekolah tidak bisa selalu ada untuk siswa setiap saat karena waktu dan ruang sekolah yang terbatas. Hal ini membuat siswa mencari jawaban-jawaban agama dari sumber lain yang belum pasti validitas dan realibilitasnya seperti melalui situs-situs di internet dan media informasi lainnya.

“..Demi menghindari terdistorsinya pemahaman agama siswa akibat sumber informasi yang kurang terpercaya, maka sekolah menyediakan materi PAI di sekolah yang komprehensif. Materi PAI di sekolah diajarkan pada siswa secara tuntas sesuai dengan ajaran dan kurikulum yang diterbitkan pemerintah..”²⁴

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan literasi informasi materi PAI berfungsi untuk mengantisipasi adanya kelompok-kelompok transnasional

²³ Hasil wawancara dengan salah seorang Kepala SMP di Surabaya pada tanggal 17 September 2019.

²⁴ Hasil wawancara dengan salah seorang Guru SMP di Surabaya pada tanggal 23 September 2019.



menanamkan pengaruhnya pada siswa. Siswa yang telah mendapatkan materi PAI di sekolah secara tuntas dan sejalan dengan cita-cita NKRI tidak akan mudah dipengaruhi oleh ajaran yang mencoba memecah belah bangsa.

Dalam hal kontrol sosial, Kelty & Wakabayashi menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya tanggung jawab institusi sekolah, namun juga tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat. Sikap siswa banyak dipengaruhi oleh sikap guru dan orang tua di rumah dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Setelah mengikuti pendidikan di sekolah, siswa akan kembali ke keluarga dan lingkungan sosial masyarakatnya.²⁵ Selain dari keluarga, siswa juga memiliki lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga. Kelekatan dan keterlibatan seorang anak pada lingkungan sosial yang kurang positif akan semakin meningkatkan penyimpangan dan pelanggaran. Iklim keluarga yang kurang baik tentu akan semakin memperburuk keadaan tersebut. Pengaruh keluarga dan sosial member estimasi yang sama besarnya terhadap penyimpangan siswa.

Materi pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran yang dimaksud tentu saja materi yang dapat memberikan pencerahan akan keragaman dan keberbedaan. Oleh karena itu, menyajikan materi pembelajaran yang mencerahkan adalah hal yang tidak dapat disepelekan dalam upaya pembangunan kesadaran multikultural. Di samping itu juga perlu adanya pengembangan metode dan media pembelajaran PAI yang menarik siswa agar tidak berfikir radikal. Kemudian yang terakhir perlu juga diadakan evaluasi secara kontinu oleh guru PAI tentang pencapaian target keberhasilan belajar tuntas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa strategi dalam mencegah tumbuhnya paham radikalisme di kalangan siswa SMP Surabaya adalah dengan membenahi kurikulumnya, mendesain metode, media, dan sumber belajar PAI yang memiliki faham *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dengan pemahaman keagamaan.

KESIMPULAN

Deradikalisasi dapat diwujudkan melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah berperan besar atas pembentukan sikap dan intelektual anak, termasuk dalam mengcounter radikalisme. Fungsi pendidikan menjadikan hal ini sebagai tujuan utama bagaimana menciptakan generasi yang cerdas berpikir dan bersikap inklusif. Masyarakat yang akan ditemui oleh siswa adalah masyarakat yang heterogen secara agama, suku, budaya, maka pengenalan dan penekanan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dan berbasis multikulturalisme pada siswa perlu diterapkan secara optimal. Materi PAI yang inklusif bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada siswa akan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam. Sebagai fasilitator, guru harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikultural. Tugas pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, meski materi PAI telah didesain ulang, teladan menjadi hal yang sangat diperlukan.

²⁵ Noel E. Kelty & Tomoko Wakabayashi, "Family Engagement in Schools: Parent, Educator, and Community Perspectives", *SAGE Open* (October-December 2020): 1–13.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., & Krathwohl, K. A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom’s taxonomy of educational objectives. Longman, New York: 2001.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 2019.
- Golose, Petrus Reinhard. Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. “Radikalisme Islam Menyusup ke SMU”, <http://www.uin-sy.co.id>., diakses tanggal 15 Februari 2019.
- <http://www.wikipedia.org/wiki/Terrorisme> di Indonesia, diakses tanggal 18 Februari 2019.
- Irham. “Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia”, el Harakah, Volume 18, Number 2 (2016): 199-221.
- Kelty, Noel E., & Wakabayashi, Tomoko. “Family Engagement in Schools: Parent, Educator, and Community Perspectives”. SAGE Open (October-December 2020): 1–13.
- Lincol & Guba. Naturalistic Inquiry. Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.
- Lombok, Iga. “Fenomena Gerakan Radikalisme Fundamental”, <https://jurnalsrigunting.wordpress.com/tag/radikalisme-terorisme-dan-kejahatan-cyber/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2019.
- Marliana. “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”, Dinamika Ilmu, Volume 13, Number 2, (2013): 137-160.
- Naylor, Fred. “Freedom and Respect in a Multicultural Society”. Journal of Applied Philosophy, Vol. 8, No. 2 (1991): 225-230.
- Nuh, M. “Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan”, Politika, Vo. 5, No. 2 (2014).
- Sobry, M. “Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global”, Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Volume 17, Number 2, (2013): 81-102.
- Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019.
- www.metrotvnews.com. “Dua Sekolah Larang Siswa Hormat Bendera”. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al-Irsad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih di Karanganyar.

Hasil Wawancara

- Siti Fathimah, Wawancara, Surabaya, 17 September 2019.
- Anonim, Guru SMP di Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 September 2019.
- Anonim, Guru SMP di Surabaya, Wawancara, Surabaya, 23 September 2019.
- Anonim, Kepala SMP di Surabaya, Wawancara, Surabaya, 1 September 2019.
- Anonim, Kepala SMP di Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 September 2019.

